

## MEMBACA BAHASA RUPA ILUSTRASI PALELINTANGAN DI BALE KAMBANG TAMAN GILI KLUNGKUNG

**I Wayan Agus Eka Cahyadi, Cok Alit Artawan**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar.  
wynagus84@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa rupa, metode membaca serta mengetahui hubungan informasi teks dengan pesan gambar pada desain *palelintangan* yang terdapat di Bale Kambang Taman Gili Klungkung. *Palelintangan* merupakan pengetahuan astronomi tradisional Bali yang memuat informasi tentang ramalan watak dan nasib seseorang menurut hari kelahiran. *Palelintangan* di Bale Kambang disajikan dalam bentuk ilustrasi klasik wayang Kamasan yang ditampilkan pada langit-langit bangunan. Keberadaannya selain sebagai penghias bangunan juga merupakan suatu media komunikasi visual. Namun untuk membaca maupun memahami makna gambar-gambar yang ditampilkan dibutuhkan pengetahuan bahasa rupa dan metode yang sesuai.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, objek penelitian adalah desain *palelintangan* yang terdapat pada langit-langit bangunan Bale Kambang taman Gili Klungkung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Tahapan analisis: pertama data yang berhasil dihimpun dikelompokkan dan diidentifikasi untuk memberikan penjelasan terhadap jenis-jenis gambar pada desain *palelintangan*. Kedua, dengan analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan bahasa rupa dan metode membaca, kemudian informasi yang diperoleh dari membaca bahasa rupa diperbandingkan dengan informasi pada teks untuk mengetahui hubungan antara teks dengan gambar.

Kata kunci: *palelintangan*, bahasa rupa, ilustrasi, kertha gosa.

### **Abstract**

*This study aims to determinate the visual language, the method of reading and knowing the relationship of text and picture messaging information on the palelintangan design found in the Bale Kambang Taman Gili Klungkung. Palelintangan is a traditional Balinese knowledge of astronomy that contains information about the character and destiny of a forecast by the nativity. Palelintangan in Bale Kambang presented in the form of wayang Kamasan classic illustration is displayed on the ceiling of the building. In addition to its presence as an ornamental building but also as a visual communication media. But to read and understand the meaning of the pictures displayed must be understand the language and the appropriate method.*

*This research is qualitative research, obyek is palelintangan design on the ceiling of the building Bale Kambang Taman Gili Klungkung. Data were collected by means of documentation, interviews, and literature. Step analysis: first classified data that have been collected and identified to provide clarification on the types of images on palelintangan design. Second, the descriptive qualitative analysis to explain the visual language and reading method, then the information obtained from reading the language of art comparable to information in the text to determine the relationship between text and image.*

*Keywords: palelintangan, visual language, illustration, Bertha Gosa*

### **PENDAHULUAN**

Puri Klungkung merupakan istana kerajaan termegah di pulau Bali. Didirikan pada tahun 1701 untuk menggantikan puri Gelgel. Dibangun dengan mengundang sumber daya terbaik, arsitek terbaik, pemahat maupun pelukis paling handal pada masanya.

Puri Klungkung mengalami kehancuran setelah diserang dan ditaklukkan Belanda melalui peristiwa puputan pada tahun 1908, Ketika puri klungkung diserang Belanda, hampir seluruh bangunan terbakar, hanya beberapa bagian yang masih tersisa, termasuk bangunan dalam kompleks Taman Gili. Di

komplek taman ini masih dapat dinikmati sisa-sisa kemegahan kerajaan Klungkung. Di kawasan ini terdapat dua *bale* yaitu *bale Kerthagosa* dan *Bale Kambang*. Di kedua *bale* ini tersimpan kekayaan seni dan budaya Bali yang bernilai tinggi. Pada plafon atau langit-langit bangunan terdapat lukisan (ilustrasi) wayang style Kamasan yang menampilkan tema atau cerita pewayangan serta informasi tentang ilmu astronomi tradisional Bali. Menurut catatan dari sebuah geguritan kuno, pada tahun 1868 *bale* yang berada di kompleks Taman Gili ini sudah dilengkapi dengan ilustrasi wayang Kamasan. Sejak dikuasai Belanda hingga sekarang, lukisan ini telah mengalami beberapa kali renovasi, dan terakhir direnovasi pada tahun 1940. Bahan kain diganti dengan lembaran asbes.

Keberadaan lukisan pada ke dua bangunan ini tidak sekedar sebagai hiasan saja. Karena berisi informasi dan cerita yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Menurut Primadi Tabrani (2005, 177), gambar-gambar naratif yang digolongkan sebagai ilustrasi tradisi bukanlah dimaksudkan sebagai suatu karya ‘seni’ tetapi lebih sebagai media komunikasi untuk bercerita dan menyampaikan informasi. Salah satu seri lukisan ini menampilkan informasi tentang ilmu astronomi yang dikenal dengan istilah *palelintangan*.

*Palelintangan* mengetengahkan informasi mengenai watak serta nasib seseorang berdasarkan hari kelahiran (Ardhana, 2005). Dengan membaca *palelintangan* seseorang akan mengetahui ramalan kepribadian serta keberuntungan. Hal ini memiliki kesamaan dengan apa yang umum dikenal oleh generasi masa kini sebagai “ramalan bintang”, yang mengacu dari tradisi bangsa Yunani. Dalam menentukan lintang seseorang dilakukan dengan menghitung pertemuan antara *sapta wara* dengan *panca wara* menurut penanggalan Bali. *Sapta wara* antara lain *Redite, Soma, Anggara, Wrespati, Sukra* dan *Saniscara*. *Panca wara* yaitu *Umanis, Paing, Pon, Wage, Kliwon*. Pertemuan *sapta wara* dengan *panca wara* menghasilkan istilah *redite-umanis, soma-pon* dan seterusnya sampai ada 35 macam. Masing-masing pertemuan itu dipercaya berpengaruh terhadap hari kelahiran yang disebut dengan *lintang*. Budaya Bali mengenal 35 macam lintang, seperti *lintang Perahau Pegat, Kala*

*Sungsang* dan sebagainya. Pengetahuan ini masih dipakai hingga sekarang seperti untuk melaksanakan upacara *otonan, mewacak* dan *mebayuh*.

Pada mulanya pengetahuan tentang *palelintangan* ini dapat ditemui dalam tulisan-tulisan pada lontar. Tradisi menulis dan membaca lontar hanya dikuasai oleh kalangan atau golongan tertentu yang dianggap layak dan mampu menulis maupun membaca huruf Bali. Sedangkan *palelintangan* di *Bale Kambang* sudah dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar. Keberadaan gambar sebenarnya menawarkan kemudahan kepada setiap orang untuk membaca dan memahami pengetahuan tentang *palelintangan*. Dengan bahasa gambar penyampaian pesan terjadi dengan lebih ringan dan menyenangkan.

Seri ilustrasi yang mengetengahkan *palelintangan* terdapat di sisi bawah langit-langit bangunan *Bale Kambang*. Memanjang mengitari langit-langit bangunan. Desain *palelintangan* ditampilkan dengan ilustrasi wayang Kamasan dan dilengkapi dengan teks berbahasa Bali dengan menggunakan aksara Bali. Informasi pada *palelintangan* dapat diketahui dengan membaca bahasa rupa lewat ilustrasi yang ditampilkan atau melalui teks. Namun tidak semua orang mampu memahami ataupun membaca gambar *palelintangan* di *Bale Kambang*. Menurut Tabrani terdapat perbedaan dalam membaca bahasa gambar tradisi dengan bahasa gambar modern. Generasi masa kini sudah terbiasa dengan metode bahasa gambar modern. Sehingga perlu menggunakan pendekatan bahasa rupa untuk membaca ilustrasi *palelintangan*.

Dalam bahasa rupa dibedakan antara *isi wimba* dan *cara wimba*. *Isi wimba* adalah objek yang digambar. Misalnya gambar kerbau menggambarkan objek kerbau, maka kerbau yang digambar adalah *isi wimba*. *Cara wimba* adalah dengan cara apa objek gambar itu digambar. Gambar tunggal terdiri atas susunan berbagai *wimba*, masing-masing dengan *cara wimba*-nya. Cara menyusun berbagai *wimba* termasuk *cara wimba*-nya agar dapat bercerita disebut Tata Ungkap Dalam. Misalnya sebuah komposisi yang memusat, maknanya pusat perhatian pada gambar itu adalah *wimba* yang di tengah. Sebuah gambar seri (relief cerita/komik) sebenarnya merupakan rangkaian sejumlah

gambar tunggal. Cara membedakan Tata Ungkap Dalam yang menceritakan peralihan tertentu antara kedua gambar ini, disebut Tata Ungkap Luar. Misalnya bila pada gambar yang satu lokasinya di dalam ruang dan pada gambar berikutnya di luar ruang, maka telah terjadi peralihan ruang dan waktu.

Dengan pendekatan teori bahasa rupa seperti yang dinyatakan oleh Tabrani diharapkan dapat mengetahui bahasa rupa dan metode baca ilustrasi *palelintangan* pada langit-langit bangunan bale kambang. Kemudian membandingkan informasi pada gambar dengan informasi dari teks, untuk mengetahui hubungan teks dengan gambar pada desain *palelintangan*.

### **Palelintangan**

Buku berjudul *Pokok-Pokok Wariga* (2005) yang ditulis I.B. Suparta Ardhana menyajikan arti penting pengetahuan *wariga* dalam kehidupan keseharian masyarakat Bali. Ilmu astronomi oleh masyarakat Bali sering disebut dengan istilah *wariga*. *Wariga* adalah pengetahuan yang sangat terkenal di masyarakat. Para petani mempelajari *wariga* untuk mencari masa bercocok tanam. Para pedagang mempelajarinya untuk mencari hari baik mulai berdagang, membuat alat perdagangan dan berbagai bentuk keberuntungan. Para pendeta (Brahmana) mempelajari *wariga*, untuk menentukan saat-saat berupacara. Oleh karena itu, *wariga* merupakan pengetahuan yang sangat populer.

Diungkapkan bahwa *wariga* bersumber dari ajaran weda. Pada susunan

### **Bahasa Rupa**

Tentang teori Bahasa Rupa, dijelaskan oleh Tabrani (2005) dalam buku *Bahasa Rupa*. Menurut Primadi Tabrani, "Bila kita membicarakan bahasa rupa, umumnya yang dimaksud adalah bahasa rupa Barat yang melalui kolonialisme ke seluruh dunia. Gejala ini diperkuat dengan dominasi produksi film dan televisi Barat yang melanda dunia. Bahasa rupa Barat ini memang ada di mana-mana, sehingga umumnya kita mengira bahasa rupa (Barat) adalah universal."

Dalam bahasa kata ada kata dan tata bahasa. Padanannya pada bahasa rupa adalah imaji (image) dalam tata ungkapan. Imaji mencakup makna yang luas, baik imaji yang kasat mata maupun yang ada dalam

Wedangga (batang tubuh Weda), *wariga* disebut dengan "jyotisha", ilmu tentang cahaya atau perbintangan (*jyotir*). Dengan demikian, jyotisha diletakkan sebagai mata dari weda-weda. Jika orang tidak mengetahui jyotisha, mereka tidak akan bisa pergi ke mana-mana sebab tidak memiliki mata. Pernyataan ini menunjukkan bahwa "jyotisha" memegang peranan penting dalam weda-weda, sama seperti di Bali.

Pada buku ini juga menjelaskan tentang *Palelintangan*, sebagai salah satu ilmu tentang astronomi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali. *palelintangan* merupakan penjelasan tentang tabiat atau watak seseorang menurut hari kelahiran berdasarkan *saptawara* dan *pancawara*. Dijabarkan tentang nama atau jenis-jenis *palelintangan* beserta penjelasan tentang ramalan watak, nasib dan jodoh.

Mengenai jenis-jenis tenung atau ramalan yang dikenal dalam *wariga* dijelaskan oleh Aryana (2009) dalam buku *Tenung Wariga*. Ramalan tersebut ditentukan berdasarkan *wawaran*, *wuku* dan *sasih*. Ramalan-ramalan berisi tentang jodoh, rejeki dan yang lainnya. Tenung-tenung ini dibedakan menjadi empat jenis yaitu tenung pengalihan (menggabungkan *urip wawaran*), tenung *jejinahan* (menggunakan uang), tenung *palelintangan* (menggunakan lintang tertentu, misalnya *lintang tangis*) dan tenung campuran (menggunakan campuran dari teknik-teknik yang ada).

khayalan. Oleh karena itu istilah citra untuk imaji dan khayalan dan wimba untuk imaji yang kasat mata.

Dalam bahasa rupa dibedakan antara isi wimba dan cara wimba. *Isi wimba* adalah objek yang digambar. Misalnya gambar kerbau menggambarkan objek kerbau, maka kerbau yang digambar adalah *isi wimba*. *Cara wimba* adalah dengan cara apa objek gambar itu digambar. Gambar tunggal terdiri atas susunan berbagai *wimba*, masing-masing dengan *cara wimba*-nya. Cara menyusun berbagai *wimba* termasuk *cara wimba*-nya agar dapat bercerita disebut Tata Ungkap Dalam. Misalnya sebuah komposisi yang memusat, maknanya pusat perhatian pada gambar itu adalah *wimba* yang di tengah. Sebuah gambar seri (relief cerita/komik) sebenarnya merupakan rangkaian sejumlah

gambar tunggal. Cara membedakan Tata Ungkap Dalam yang menceritakan peralihan tertentu antara kedua gambar ini, disebut Tata Ungkap Luar. Misalnya bila pada gambar yang satu lokasinya di dalam ruang dan pada gambar berikutnya di luar ruang, maka telah terjadi peralihan ruang dan waktu.

Gambar yang diteliti adalah gambar yang deskriptif, bukan yang abstrak, geometris, ragam hias, dan sebagainya. Dari rumpun bahasa rupa ini, yang paling kompleks bahasa rupanya adalah media rupa rungu dwimatra dinamis, misalnya film, televisi dan wayang kulit.

Pada gradasi menurun yang berikut, bahasa rupa pada gambar media rupa rungu dwimatra statis, misalnya slide suara dan wayang beber. Selanjutnya ada bahasa rupa pada gambar seri, misalnya komik dan relief candi. Dan terakhir adalah bahasa rupa gambar tunggal, baik yang benar-benar mandiri sebagai sebuah karya, (lukisan, foto, sketsa, dsb) maupun sebagai bagian dari gambar seri. Melalui buku ini dapat diketahui tentang metode bahasa rupa dalam membaca media-media tradisional yang cukup banyak ditemui di Nusantara, termasuk sesuai untuk membaca media ilustrasi *palelintangan* yang terdapat di langit-langit Bale Kambang Taman Gili Klungkung.

### Ilustrasi wayang kamasan

Mengenai ilustrasi wayang kamasan yang digunakan dalam tampilan media palelintangan dapat dibaca pada tulisan Claire Holt (2000) *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Disebutkan bahwa Ilustrasi wayang Kamasan merupakan cara menggambar wayang yang berkembang di desa Kamasan Klungkung. Tradisi ini sudah berkembang pada masa kerajaan di Bali, sehingga dianggap sebagai seni rupa pra-kolonial. Seni rupa pra-kolonial Bali adalah warisan dari tatanan ideoreligius budaya agraris Hindu-Budha yang berkembang di Bali sekitar abad ke 10, ketika didirikan kerajaan-kerajaan yang mendapat pengaruh langsung dari kebudayaan India, yang dibawa oleh para pendeta penyebar agama serta para biarawan, dan juga yang tercampur lewat kontak-kontak dengan kerajaan Hindu dari Jawa khususnya pengaruh kerajaan Majapahit yang melakukan invasi pada tahun

1343, serta kontak-kontak dengan Cina serta beberapa daerah di Asia Tenggara.

Ilustrasi yang dikenal pada waktu itu didominasi oleh *genre* pewayangan, yaitu merupakan ilustrasi naratif baik cerita maupun ikonografinya diturunkan langsung dari kesenian wayang atau menunjukkan tanda persamaan dalam gaya bentuk tokoh cerita wayang kulit.

Mengenai sejarah Bali Kuno dapat ditemui dalam tulisan Gorris (1961). Disebutkan teks ilustrasi tertua adalah sebuah torehan pada lempeng tembaga bersubjek gambar wayang yang menggambarkan sosok Dewa Siwa, ditemukan di Pura Kehon, Bangli, berangka tahun 1126 saka (1204 masehi). Perkembangan ilustrasi ini selanjutnya terlihat nyata pada naskah-naskah kuna yang berupa lontar-lontar. Kitab lontar yang biasanya berisikan cerita legenda, simbol-simbol magis (*rerajahan*) ataupun cerita wayang, tersaji dengan ilustrasi gambar naratif. Bisa dipastikan inilah cikal bakal perkembangan seni klasik Bali.

Dermawan T., (2007) dalam tulisan buku *Leksikon Pelukis Tradisional Bali* menyebutkan, Seni lukis klasik berkembang hampir di seluruh wilayah Bali, perkembangannya berkaitan dengan raja sebagai patron utama. Selain berkembang di desa Kamasan Klungkung, yang sampai sekarang tetap memproduksi, tradisi lukisan wayang klasik dulu juga pernah berkembang di beberapa desa seperti di wilayah Bali Aga di Karangasem, tepatnya di desa Julah, berkembang seni lukis wayang yang bentuknya lebih sederhana dibandingkan seni wayang Kamasan yang kemungkinan berkembang lebih awal daripada di Kamasan. Seni lukis wayang di Desa Kamasan, sudah berkembang sejak abad ke-15 dan sangat maju pada saat pemerintahan Dalem Watu Renggong.

Fungsi dari seni lukis pada waktu itu terutama untuk kepentingan adat, pura dan puri. Seni lukis dipersembahkan untuk hiasan Pura, ritual agama, balai adat, serta untuk menghias tempat tinggal raja. Pada dinding *parba* suatu bangunan suci di areal pura biasanya dilengkapi dengan lukisan wayang yang cukup indah. Hal ini juga dapat ditemui pada beberapa bangunan rumah tradisional Bali di lingkungan puri, maupun di rumah-rumah penduduk. Lukisan wayang juga sering ditemui pada beberapa sarana ritual

upacara, yang berupa lukisan-lukisan naratif wayang, seperti pada *ider-ider*, *kobér*, maupun *umbul-umbul*. Lukisan wayang banyak mengambil tema dari cuplikan epos Ramayana dan Mahabarata, serta legenda *malat panji*, *cupak grantang*, *calonarang* dan sejumlah cerita *tantri* lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Bale Kambang Taman Gili yang terdapat di puri atau istana kerajaan Semarapura-Klungkung di Kabupaten Klungkung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi pustaka. Observasi lapangan dilakukan dalam memperoleh data visual mengenai *Palelintangan* yang terdapat di Bangunan Bale Kambang Taman Gili Klungkung. Data visual ini diidentifikasi yang dimaksudkan untuk mengelompokkan keragaman jenis dari desain *palelintangan*, sehingga dapat ditentukan sampel yang akan dianalisis yang bisa mewakili gambar *palelintangan* secara keseluruhan.

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkompeten dalam bidang ilmu astronomi dan juga yang memiliki pemahaman tentang ilustrasi tradisional Bali. Sedangkan pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh beberapa teori dan pendekatan dalam membedah serta memecahkan masalah penelitian.

Sebagai penelitian kualitatif, analisis kajian juga menggunakan analisis kualitatif dengan rincian seperti: pertama data yang berhasil dihimpun dikelompokkan dan diidentifikasi untuk memberikan penjelasan terhadap elemen-elemen komunikasi grafis desain *palelintangan*. Kedua menganalisis metode baca *palelintangan* yang terdapat pada langit-langit bangunan bale Kambang. Ketiga menganalisis cara mengetahui informasi dan makna dari ilustrasi pada *palelintangan* dengan dibantu dengan teori bahasa rupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Palelintangan di Bale Kambang Taman Gili Klungkung

*Palelintangan* merupakan pengetahuan yang berisikan informasi tentang ramalan watak dan nasib seseorang berdasarkan hari kelahiran. Lintang

seseorang ditentukan dari perhitungan pertemuan antara *saptawara* dan *pancawara*. *Saptawara* terdiri dari tujuh macam seperti *redite*, *soma*, *anggara*, *budha*, *werespati*, *sukra* dan *saniscara*. *Pancawara* terdiri atas *umanis*, *pahing*, *pon*, *wage*, *kliwon*. Pertemuan ini menghasilkan tiga puluh lima kombinasi, seperti *redite-umanis*, *budha-kliwon* dst., dan masing-masing kombinasi tersebut memiliki nama *lintang* sendiri. Misal, orang yang lahir pada hari *redite-umanis*, dia memiliki *lintang* “kala sungsang”, orang yang lahir pada *redite-pahing* dianggap memiliki *lintang* “gajah” dst.

Pengetahuan *palelintangan* ini dapat ditemui dalam berbagai media seperti dalam media lontar, berupa tulisan yang biasanya memakai huruf Bali, sekarang juga dapat ditemui dalam bentuk buku hasil terjemahan lontar. Ada juga dalam wujud kalender *palelintangan* berupa gambar pada selembar kain persegi empat yang menampilkan ilustrasi dan dilengkapi dengan teks. Sedangkan *palelintangan* di Bale Kambang ditampilkan dengan ilustrasi dan teks menempel mengitari langit-langit bangunan.

Langit-langit Bale Kambang dipenuhi dengan gambar-gambar klasik dengan bentuk wayang berstyle Kamasan. Style Kamasan merupakan style gambar wayang yang berkembang di desa Kamasan Klungkung. Gambar di langit-langit bangunan Bale Kambang diperkirakan telah ada pada abad ke 18. Gambar ini telah mengalami renovasi beberapa kali. Terakhir tercatat dilakukan renovasi secara menyeluruh pada tahun 1940, dimana media kain yang sebelumnya diganti dengan media asbes.

*Palelintangan* di Bale kambang terdapat di bagian paling bawah langit-langit bangunan. Berjejer memanjang mengelilingi atap bangunan yang berbentuk persegi empat panjang. Berikut di tampilkan gambar *palelintangan* yang terdapat di langit-langit bale kambang.





Gambar 1. Beberapa gambar panel-panel ilustrasi *Palelintangan* pada langit-langit Bale Kambang

Dari pengamatan terhadap gambar *palelintangan* di langit-langit bale kambang, gambar *palelintangan* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *lintang*, dewa/wayang dan bagian *sato* atau binatang. Bagian *lintang* berjumlah 35 panel, dewa dan *sato* masing-masing berjumlah 7 panel, sehingga *palelintangan* di langit-langit bale kambang seluruhnya berjumlah 49 panel.

## 2. Membaca Bahasa Rupa *Palelintangan*

### 2.1. Lintang “Bade”



*Isi Wimba*: menampilkan tiga figur manusia yang sedang memikul sejumlah kayu bakar dan *bade bertumpang* atau bertingkat lima yang tengah terbakar api besar.

Membaca bahasa rupa (*cara wimba* dan tata ungkap dalam): keseluruhan tokoh dalam adegan ini ditampilkan utuh dari kepala sampai kaki sehingga gestur maupun aktivitas yang dilakukan dapat dilihat secara utuh. *Bade* bertingkat lima berhiaskan daun-daun emas dan mahkota berukir warna emas, tengah terbakar hebat oleh kobaran api yang menyelimuti badannya. Api dibuat dengan garis-garis dinamik yang mengikat badan *bade* dengan kencangnya, ditambah dengan tiga percikan api beterbangan seperti ingin menggapai puncak *bade*. Di sisi lain tiga figur manusia tengah bergerak membawa kayu bakar yang telah diikat-ikat untuk dimasukkan ke dalam api yang tengah

berkobar. Skala yang dikedepankan cukup seimbang, ukuran *bade* dibuat dengan skala maksimal hingga puncak atapnya menyentuh sisi atas panel, ditambah dengan perhatian pada detail hiasan. Kobaran api tampak lebih menonjol serta tiga figur manusia yang tengah memasukkan kayu bakar ke kobaran api tampak diperbesar.

### 2.2. Lintang “Ulungsung”



*Isi Wimba* : menampilkan tiga tokoh utama, yaitu dua figur manusia laki dan perempuan serta satu ekor kepiting.

Membaca bahasa rupa (*cara wimba* dan tata ungkap dalam): ilustrasi ditampilkan secara utuh dari kepala hingga kaki, sehingga kejadian dapat dilihat secara utuh. Ukuran kepiting diperbesar untuk menunjukkan sebagai objek penting dalam cerita ini. Tiga tokoh utama ini dibuat dua kali dalam satu bidang panel. Hal ini menunjukkan adanya pembagian ruang dan waktu. Dimana dibatasi dengan garis dan tanaman bunga. Adegan dimulai dari sisi kiri, kemudian ke sisi kanan. Pertama, dua figur manusia laki-laki dan perempuan duduk berhadapan seperti berdiskusi, di antara dua figur manusia ini terdapat seekor kepiting. Kedua, bergeser ke kanan, di tengah kolam yang penuh dengan air ketiga tokoh berinteraksi, kepiting yang dipegang figur manusia laki-laki tengah mencapit leher pria ini dan juga mencapit tangan kiri figur perempuan yang terlihat meronta akibat capitan kepiting ini.

### 2.3. Lintang “wuluku”



*Isi Wimba*: dua figur manusia dengan dua ekor sapi

Membaca bahasa rupa (*cara wimba* dan tata ungkap dalam): tokoh-tokoh ditampilkan dengan utuh dari kepala hingga kaki. Figur

laki-laki bertopi tengah memegang pecut di tangan kanan dan bajak di tangan kiri yang ditarik oleh dua ekor sapi. Kejadian ini terjadi di tengah tanah sawah yang penuh dengan air. Dibelakang figur laki-laki yang sedang membajak sawah, menyusul datang seorang wanita berjalan bergegas menuju area persawahan yang dibatasi dengan garis. Wanita ini membawa tempat air (kendi) dan bakul tempat nasi di atas kepala. Skala figur manusia tampak diperbesar berikut dengan aktivitas yang sedang dilakukan ditampilkan dengan detail, seperti bajak (wuluku), bakul nasi dan kendi tempat air. Sedangkan dua ekor sapi tampak kecil. Ruang dan waktu dibedakan dengan pembatas garis, yaitu ruang dan waktu di persawahan dan tempat wanita berjalan.

#### 2.4. Lintang “Sadaka”



*Isi Wimba*: dua figur manusia dan dua jenis binatang yaitu babi dan seekor gajah. Membaca bahasa rupa (Cara wimba dan tata unkap dalam): ilustrasi ditampilkan secara utuh dari kepala hingga kaki. Satu figur laki-laki dengan sikap memanah dengan tangan kiri memegang busur ditampilkan dengan ukuran diperbesar. Pandangannya mengarah pada seekor gajah, dimana anak panahnya yang telah dilepaskan menancap pada punggung gajah itu. Antara gajah dan pemanah dipisahkan dengan tanaman bunga. Gajah yang membelakangi figur pemanah ini menoleh ke belakang dengan dua kaki depannya menekuk seperti akan tersungkur. Di belakang figur pemanah, berjalan seorang laki-laki yang sedang membawa seekor babi dengan skala ukuran lebih kecil.

#### 2.5. Dewa “siwa”



*Isi Wimba* : terdapat empat figur manusia dan satu burung serta pepohonan.

Membaca bahasa rupa (Cara wimba dan Tata unkap dalam): semua ilustrasi ditampilkan secara utuh dari kepala sampai kaki. Adegan peristiwa dapat dicermati dengan jelas dalam satu ruang. Terdapat dua figur dan satu burung yang ditampilkan dengan ukuran yang lebih besar, figur yang berada di sisi kanan terlihat lebih menonjol, digambarkan duduk di atas bunga teratai bertangan empat dan bermata tiga. Mengenakan busana lengkap dan detail serta mengenakan mahkota berwarna emas. Tubuhnya memancarkan aura atau cahaya keemasan. Sedangkan satu figur lainnya duduk bersimpuh di bawah dengan posisi berhadapan. Seekor burung dengan ukuran diperbesar tampak terbang diantara rimbunnya pepohonan. Pohon digambarkan dengan ukuran maksimal terhadap lebar ukuran panel. Puncaknya menyentuh bidang atas pinggiran panel. Hal ini dapat menunjukkan figur yang duduk di atas bunga teratai dan memancarkan sinar sebagai tokoh penting untuk di baca, diidentifikasi sebagai dewa Siwa. Sedangkan tokoh yang berukuran sama menghadap dewa Siwa juga tokoh yang penting untuk diketahui, diidentifikasi sebagai semar. Burung besar yang tengah terbang juga merupakan objek penting untuk diperhatikan, yang diidentifikasi sebagai burung merak. Pepohonan yang berukuran maksimal hingga menyentuh pinggiran panel juga merupakan objek yang penting untuk diperhatikan, diidentifikasi sebagai pohon beringi. Dua figur lainnya yang berada di bawah pohon ditampilkan dengan ukuran yang lebih kecil dari figur yang lain.

#### 2.6. Sato “singa”

*Isi Wimba*: menampilkan dua figur binatang dan tanaman bunga dalam latar yang sama. Membaca bahasa rupa (ditinjau dari cara wimba dan tata unkap dalam): ilustrasi ditampilkan secara utuh dari kepala sampai kaki, dan elemen-elemen lainnya yang membangun latar belakang juga diperlihatkan secara utuh. Terdapat dua figur binatang yang saling berhadapan, dibatasi oleh satu tanaman bunga tepat berada di tengah-tengah. Kedua figur ini ditampilkan dengan ukuran yang sama. Binatang yang berada di sebelah kiri diidentifikasi sebagai lembu bertanduk, dengan kaki kanan

depannya diangkat. Sedangkan yang berada di sebelah kanan diidentifikasi sebagai singa, yang sedang memamerkan gigi runcing sambil mengangkat satu kaki depannya. Tampilan singa terlihat lebih menonjol dengan tambahan hiasan serta gambar api di atas kepalanya. Di belakangnya terdapat sumber mata air. Situasi ini menunjukkan figur singa yang ditempatkan di sebelah kanan bidang gambar mendapat perhatian lebih.

### 3. Metode Membaca Desain

#### *Palelintangan*

Untuk mengetahui informasi dalam *palelintangan* pada langit-langit bangunan bale kambang, dibutuhkan pengetahuan terhadap metode membaca. Informasi *palelintangan* yang ditampilkan dengan media komunikasi visual disusun dalam panel-panel yang berderet memanjang mengelilingi langit-langit bangunan. Di sana tidak ada informasi yang memberikan arahan darimana mulai membaca atau bagaimana menemukan *lintang* yang sesuai dengan hari kelahiran. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membaca *palelintangan* di langit-langit bale kambang: pertama, Orang yang ingin mengetahui informasi dari *palelintangan* di bale kambang terlebih dahulu harus mengetahui hari kelahiran menurut perhitungan Bali (*saptawara* dan *pancawara*). Misalnya lahir pada hari *redite-umanis*, berarti lahir pada hari *redite* (minggu) dalam perhitungan *saptawara* yang bertemu dengan *umanis* dalam perhitungan *pancawara*. Kedua, mencocokkan hari kelahiran itu dengan inisial atau dua huruf Bali yang terdapat di tengah lingkaran matahari. *Redite-umanis* dapat disingkat menjadi “re” dan “u”. jika sudah ketemu dengan inisial yang cocok, maka itulah panel *lintang* dari orang yang lahir pada *redite-umanis* yaitu berlintang “kala sungsang”. Ketiga, setelah mengetahui dan membaca *lintang* yang dimaksud, dapat dilanjutkan untuk mengetahui nama dewa, wayang, kayu dan burung dengan bergerak ke sisi kanan, atau mengetahui binatang kita dengan bergerak ke sisi kiri.

#### SIMPULAN

Bahasa rupa gambar *palelintangan* : Ukuran pengambilan gambar dari kepala sampai kaki (cara wimba), sudut pengambilan dan penggambaran aneka tampak, skala ada diperbesar dan dkecilkan.

Ruang (tata unkap dalam): ditampilkan menyeluruh dalam satu panel, pembacaan dilakukan dari kiri bergeser ke kanan dan sebaliknya, dari tengah ke samping, dan dari atas ke bawah. Ruang waktu: dihadirkan semua tampak, dan dalam satu panel bisa ditemukan ruang dan waktu yang berbeda. Menyatakan penting: dengan penampilan yang khas, ukuran diperbesar, lebih detail, peletakan di bidang sebelah kanan.

Hubungan antara teks dengan gambar, pesan pada gambar merupakan terjemahan secara rupa dari informasi teks. Pada panel *lintang* bahasa rupa utama merupakan terjemahan terhadap nama *lintang* serta penjelasan terhadap karakter *lintang*, dan ditambah dengan interpretasi seniman. Pada panel *sato* dan dewa bahasa rupa merupakan penjelasan secara visual dari penjelasan teks. Dengan memahami bahasa rupa gambar *palelintangan* dapat mempermudah pemahaman terhadap informasi pada *palelintangan*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.B. Suparta. 2005. Pokok-pokok Wariga. Surabaya: Penerbit Paramita
- Aryana, IB. Putra Manik. 2009. *Tenung Wariga*. Denpasar: Bali Aga
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dermawan T., Agus. 2007. *Bali Bravo : Leksikon Pelukis Tradisional Bali*. Jakarta: 200 Tahun Bali Bangkit.
- Gorris, R. 1961. *Sejarah Bali Kuno*. Yogyakarta: Keluarga Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM
- Holt, Claire. 2000 *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: MSPI.
- Tabrani, P. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Penerbit Kelir